



GENETIKA BANI ADAM DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ILMU Telaah Pemikiran Thanthawi Jauhari dalam al-Jawahir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*

Heru Rojikin, Artani Hasbi, dan Ade Naelul Huda

Institut Ilmu al-Qur'an, Jakarta, Indonesia

E-mail: herurojikin2@gmail.com; artanihasbi@iiq.ac.id; adanaelulhuda@iiq.ac.id

Diterima: 23/03/2025; Diperbaiki: 10/04/2025; Disetujui: 19/05/2025

Abstract

*The number of humans in the world totals in the billions. When looking back, it surely goes back to Prophet Adam (peace be upon him) and Lady Eve. When the two met, their descendants emerged. The children and grandchildren of Adam come from the microorganisms that are their father, namely Adam (peace be upon him). Each of them spreads carrying atoms and to this day have not disappeared. From this, a question arises: what is Thanthawi Jauhari's perspective on the genetics of the children of Adam (peace be upon him)? This research will be examined qualitatively using a scientific approach. The primary data source used in this research is the book *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* by Thanthawi Jauhari, which is analyzed descriptively-analytically. This research concludes that humans on earth, from the past until now, have one common point, which is the unity in creation and similarity in characteristics, conditions, and behavior. This unity and similarity are due to each human passing down genes to the next generation that will continue to evolve and intermix according to the reproduction and spread of humanity itself. This means that every child carries genes from their parents all the way back to Prophet Adam (peace be upon him). The genetic processes known in Mendel's theory can harmonize with the signals of the Quran that are so clearly articulated in Jauhari's interpretation.*

Keywords: Genetics, Children of Adam, Humanity, Tafsir al-Jawahir

Abstrak

*Jumlah manusia di dunia terhitung berjumlah miliaran. Tatkala ditelaah ke belakang, maka pasti kembali pada Nabi Adam a.s. dan Siti Hawa. Ketika keduanya bertemu maka munculah keturunan dari keduanya. Anak cucu Adam berasal dari mikroba bapak mereka yaitu Adam a.s. Setiap dari mereka menyebar membawa atom dan sampai sekarang tidak lenyap. Dari hal tersebut, maka muncul pertanyaan, bagaimana pemikiran Thanthawi Jauhari tentang genetika Bani Adam a.s.? Penelitian ini akan dikaji secara kualitatif dengan pendekatan sains. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia di bumi dari dulu sampai sekarang mempunyai satu titik umum yang sama, yaitu adanya kesatuan dalam penciptaan dan kesamaan dalam karakteristik, keadaan dan tingkah. Kesatuan dan kesamaan tersebut disebabkan setiap manusia menurunkan gen kepada generasi selanjutnya yang akan terus berproses dan bercampur silang sesuai dengan perkembangbiakan dan penyebaran manusia itu sendiri. Yang artinya setiap anak membawa gen*

dari orang tuanya terus sampai kepada Nabi Adam as. Proses genetika yang dikenal dalam teori Mendel dapat berharmonisasi terhadap isyarat-isyarat Al-Qur'an yang begitu lugas diejawantahkan dalam tafsir Jauhari.

Kata kunci: *Genetika, Bani Adam, Manusia, Tafsir al-Jawahir.*

Pendahuluan

Genetika merupakan istilah yang dipinjam dalam bahasa belanda yaitu *genetica*. Kata ini diadaptasi dari bahasa inggris yaitu *genetic* yang artinya melahirkan. Secara terminologis, genetika adalah cabang biologi yang mempelajari pewarisan sifat pada organisme maupun suborganisme ataupun ilmu tentang gen dan segala aspeknya. Ilmu genetika penting untuk dipahami, karena berkaitan erat dengan segala aspek problem kehidupan manusia seperti kesehatan, penyakit, cacat jasmani dan mental, pewarisan ciri-ciri dan kelainan bawaan.¹ Selain itu juga, genetika merupakan penentu utama dari seluruh aspek biologis, hal ini setara atom dalam ilmu kimia, sehingga siapapun yang mempelajari kehidupan manusia, tanaman, hewan, dan mikroba harus memahami tentang genetika.

Ilmu pengetahuan genetika modern berawal dari penemuan Gregor Mendel tentang ciri-ciri faktor keturunan yang ditentukan oleh unit dasar yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, yang disebut unit genetik atau gen, yaitu bahan yang mempunyai persyaratan: (1) diwariskan dari generasi ke generasi dimana keturunannya mempunyai persamaan fisik dari materi tersebut; (2) membawa informasi yang berkaitan dengan struktur, fungsi dan sifat-sifat biologi yang lain. Jauh sebelum Mendel memperkenalkan teori-teorinya tentang keturunan yang kemudian dikenal sebagai Hukum Keturunan dari Mandel, pengetahuan tentang keturunan pada manusia sebenarnya sebenarnya telah ada sejak 1500 tahun yang lalu. Pada waktu itu telah diinformasikan adanya kelainan pendarahan yang diturunkan pada bangsa Tsamud, yang kemudian dengan jelas digambarkan secara klinis pada tahun 1803 pada satu keluarga di Hampshire berupa sifat albino yang diwariskan dari orang tua dan *polidaktili*, yaitu orang yang memiliki jari lebih.²

Proses penciptaan Adam secara khusus dan manusia secara umum yang berasal dari tanah dilakukan secara periodik. Beberapa istilah yang dipakai oleh al-Qur'an adalah *ṭīn laẓīb* (tanah liat) (Q.S ash-Shaffat [37]: 11), *shalshal* (tanah liat kering), *hama'* (lumpur hitam) (Q.S al-Hijr [15]: 26, 28, 33, *ṭīn* dan *turāb* (tanah) (lihat misalnya, Q.S al-'An'ām [6]: 2, al-A'rāf [7]: 12, al-Sajdah [32]: 7, Shad [38]: 71, 76, QS. Al-Imrān [3]: 59, QS. al-Kahfi [18]: 37), dan *sulalah al-thīn* (saripati tanah) (Q.S al Mu'minūn [23]: 12). Subtansi Nabi Adam dengan manusia setelahnya sesungguhnya mempunyai keterikatan yang kuat. Prof Carl Sagan dari Princeton ketika mengomentari keunggulan manusia dibandingkan makhluk lainnya, bahwa manusia mempunyai kekhususan yaitu (1) jaringan otak yang menyimpan informasi apapun yang terekam olehnya, (2) DNA Kromosomal, yaitu molekul DNA yang ada di kromosom yang menyimpan informasi genetic manusia. Informasi bentuk kedua ini akan diturunkan kepada keturunannya.³

Terkait pembahasan genetika di atas, penulis akan mengkaji secara khusus pemikiran Thanthawi Jauhari. Menurutnya manusia di dunia terhitung berjumlah miliaran manusia. Tatkala ditelaah ke belakang, maka pasti kembali pada Nabi Adam As dan Siti Hawa. Ketika keduanya bertemu maka munculah keturunan dari

¹ Suryo, *Genetika Manusia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016), h. vii

² Suryo, *Genetika Manusia*, h. 2

³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), h. 20

keduanya. Anak cucu Adam berasal dari mikroba bapak mereka yaitu Adam a.s. Setiap dari mereka menyebar membawa atom dan sampai sekarang tidak lenyap.⁴ Dari uraian tersebut, maka muncul pertanyaan, bagaimana pemikiran Thanthawi Jauhari tentang genetika Bani Adam a.s.? Penelitian ini akan dikaji secara kualitatif dengan pendekatan sains. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari yang dianalisis secara deskriptif-analitis.

Pembahasan

Konsep Genetika dalam al-Qur'an

Allah SWT telah memberikan isyarat tentang pengungkapan hukum pewarisan sifat atau genetika dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, terdapat 24 surat dalam Al-Qur'an yang mengungkapkan adanya hukum genetika, seperti pada Surat Al-Hajj [22] : 5 dan Surat Al-Mu'minin [23] : 12-15. Pada ayat-ayat tersebut, dinyatakan bahwa Al-Qur'an telah mendeskripsikan hukum genetika pada manusia. Manusia berasal dari tanah, kemudian *nuthfah*, kemudian *'alaqah*, kemudian *mudhghah*, kemudian menjadi tulang belulang yang dibungkus dengan daging, setelah terbungkus barulah ditiupkan ruh, hingga ia mengalami pertumbuhan.⁵ Itulah tahapan-tahapan proses penciptaan manusia, mulai dari Nabi Adam sebagai manusia pertama sampai penciptaan manusia berikutnya.

Ayat yang lain, genetika pada manusia juga digambarkan dengan term *nafsin wahidah*. Dalam Al-Qur'an kata *Nafs* yang bersanding dengan kata *Wahidah* diantaranya terdapat pada QS. an-Nisa [3]: 1, QS. al-A'rof [7]: 189, QS. al-An'am [6]: 98, dan QS. az-Zumar 39. Dalam Tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa kata *وَاحِدَةً* adalah berbentuk *ta'nis* (perempuan) karena mengikuti kata sebelumnya yang juga *ta'nis* (perempuan) yaitu kata *نَفْسٍ*. Menurutny maksud ungkapan *nafsin wahidah* ialah bahwasanya Allah Swt menciptakan manusia dari Nabi Adam a.s.⁶ Sementara M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud ungkapan *nafsin wahidah* pada dua penafsiran yaitu adalah Nabi Adam as dan manusia lelaki dan wanita. Pendapat pertama adalah pendapat mayoritas mufasir sedangkan pendapat yang kedua merujuk kepada pendapat Syaikh Muhammad 'Abduh al-Qasimi dan beberapa ulama kontemporer.⁷

Adapun Imam Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt telah menciptakan semua umat manusia dari Adam as. Setelah itu, Allah Swt menciptakan Siti Hawa darinya sehingga manusai menyebar dari keduanya.⁸ Sementara Imam Al-Maraghi menjelaskan kata *nafsin wahidah* pada ayat tersebut Allah Swt menciptakan manusai

⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rāwī, *Tafsir asy-Sya'rāwī: Khawatir asy-Sya'rāwī hawl al-Qur'an al-Karīm*, Juz. XVII.11349-11350

⁵ Muh. Khalifah Mustami, *Genetika*, (Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 9-11

⁶ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' lil Ahkamil Al-Qur'an*, terj. Ahmad Rijali Kadir, (Jakarta: Pusataka Azzam, 2008), h. 5

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, h. 412

⁸ Imam Abul fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, terj. Bahrun Abu Bakar, Lc (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, juz. 9, H. 252

dari satu jenis, lalu Allah Swt jadikan istrinya dari jenis yang sama sehingga jadilah mereka berdua sejdoh. Ia menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan segala makhluk hidup semuanya dalam berpasang-pasangan dengan mengutip surat Az-Zariyat [51]: 49. Pada ayat tersebut ia menjelaskan bahwa setiap sel dari sel-sel yang menumbuhkan tubuh juga terdiri dua unsur, yaitu jantan dan betina yang apabila keduanya bersatu akan lahirlah sel yang baru dan begitu seterusnya.⁹

Imam Ibnu Katsir menegaskan bahwa *nafsin wahidah* pada ayat tersebut adalah Nabi Adam as, yakni Allah Swt telah menciptakan manusia dari satu jiwa yaitu Adam As walaupun warna kulit dan bahasa beragam. Kemudian Allah Swt menjadikan Siti Hawa dari jenis jiwa yang samaa.¹⁰ Senada dengan penafsiran Ibnu Katsir, Imam Al-Maraghi menyebutkan bahwa Allah swt menciptakan manusia yang bermacam jenis, bahasa, warna kulit dari seorang yaitu Nabi Adam A.s.¹¹

Adapun M. Quraish Shihab juga memahami kata *nafsin wâhidah* sebagaimana pendapat sebelumnya sesuai mayaoritas mufasir yakni Nabi Adam as. Hanya saja beliau menambahkan dengan penafsiran Sayyid Quthub, bahwa manusia jika memerhatikan dirinya dia akan menemukan bahwa manusia memiliki tabiat yang sama, ciri-ciri yang sama yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain, dan dia menemukan juga bahwa semua individu dari jenis manusia terhimpun dalam kesatuan ciri-ciri itu. Karena itu, jiwa seorang manusia adalah satu dalam ratusan juta manusia yang tersebar di persada bumi ini dan yang dicakup oleh semua generasi di seluruh tempat dan waktu. Pasangannya pun demikian. Perempuan bertemu dengan lelaki dalam ciri-ciri kemanusiaan yang umum, kendati terdapat perbedaan-perbedaan dalam perincian ciri-ciri itu. Ini semua mengisyaratkan kesatuan manusia—lelaki dan perempuan—dan mengisyaratkan pula kesatuan kehendak Pencipta jiwa yang satu itu dalam kejadian kedua jenis kelamin manusia.¹² Demikian penjelasan tentang makna genetika manusia dalam al-Qur'an.

Biografi Thanthawi Jauhari dan Kitab Tafsirnya

Thanthawi Jauhari dilahirkan kisaran tahun 1283 Hijriyah bertepatan dengan tahun 1862 Masehi di daerah Kifr 'Iwadillah, Kota Zagazig, Mesir, desa yang terletak di sebelah timur Mesir, sedangkan kota Zagazig (bahasa Arab: الزقازيق) adalah sebuah kota di delta sungai Nil, Zagazig merupakan ibukota provinsi Sharqiya, 75 kilometer di sebelah timur Kairo. Keberadaan sungai Nil merupakan sesuatu yang penting demi terciptanya peradaban, sungai Nil juga merupakan pusat perdagangan terbesar yang menjual kapas dan padi-padian yang memiliki jalan kereta api atau terusan dengan kota-kota besar. Ia bernama lengkap Thanthawi bin Thanthawi Al-Mishri. memiliki sepak terjang yang cemerlang terlebih dalam pendidikannya. Sekitar ahun 1877 Masehi, ThanthawiJawhari, berangkat untuk belajar ke Al-Azhar. Di kampus tersebut, ia mempelajari berbagai macam disiplin keilmuan, yang tidak hanya dikhususkan pada

⁹ Imam Ahmaf Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir AL-Maraghi*, terj. Drs. Anwar Rasyidi dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, tt), h. 212

¹⁰ Imam Ahmaf Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Drs. Anwar Rasyidi dkk, Juz. 23, h. 269

¹¹ Imam Abul fida Isma'il Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, terj. Bahrn Abu Bakar, Lc, juz. 23, H. 340

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4, h. 412

ilmu agama semata, tetapi juga pengetahuan umum. Ketika masa studi di Al-Azhar pula, Thanthawi Jauhari sering *mentafakkuri* penciptaan alam semesta, planet-planet serta semesta langit lainnya sehingga ia merasa gundah karena ketidaktahuannya tentang hal tersebut.¹³ Kesuksesannya dalam keilmuan tidak lepas dari pendidikan yang ditanamkan oleh guru pertama sekaligus ayahnya sendiri hingga kemudian ia belajar dengan Syaikh Muhammad Sya'labi yang notabene adalah pamannya sendiri di daerah Al-Syarqiyah, dan pada saat bersamaan ia juga belajar di *Madrasah Hukumiyah* yang terletak tidak jauh dari tempat tinggalnya. Syaikh Sya'labi juga mengarahkan Thanthawi untuk menginjakkan kakinya di Universitas Al-Azhar Cairo untuk memperdalam dan memuaskan dahaga akan ilmu.

Berselang sedekade kemudian, Thanthawi Jawhari pindah dan belajar ke salah satu Lembaga Pendidikan dimana setelah tamatnya nanti ia diangkat sebagai salah satu pengajar yaitu Madrasah Dar Al-'Ulum.¹⁴ Disana, ia mengelaborasi diri dengan mempelajari lebih lanjut ilmu-ilmu yang tidak pernah dipelajari di Al-Azhar semisalnya matematika, kimia, ilmu falak, dan yang lainnya. Menurutny bahwa mempelajari ilmu-ilmu umum tersebut memiliki nilai yang tinggi karena merupakan salah satu bentuk rasa syukur seorang hamba kepada tuhan.

Thanthawi Jauhari juga dikenal sebagai seorang yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Pada tahun 1912 ia sempat mengajarkan filsafat Islam di Universitas Al-Misriyah. Ia juga termasuk seorang cendekiawan yang aktif perihal dedikasi ilmu pengetahuan dan aktif mengembangkannya, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui media yang ada seperti surat kabar, majalah dan buku. Selain itu, ia rajin mengikuti *halaqoh-halaqoh* ilmiah dalam berbagai bidang khususnya yang menarik minat.¹⁵

Dalam sejarahnya, Thanthawi Jauhari adalah seorang cendekiawan muslim yang terkenal akan kegigihannya dalam gerakan pembaharuan bertujuan untuk memotivasi umat Islam pada saat itu agar tidak monoton dalam memahami ilmu sehingga mampu mencari inovasi terkait analisa pemahaman dan penguasaannya akan ilmu. Bahkan ia mendapatkan julukan *mufassi 'ilmi* mencurahkan sebagian besar usianya demi ilmu dengan menulis dan mengarang sekian banyak kitab, menerjemahkan buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan dari bahasa asing kedalam bahasa arab. Husain al-Dhahabi menuliskan daftar sebagian kitab yang ditulis Thanthawi Jauhari yaitu terdapat sekitar 17 kitab hasil karangannya.¹⁶ Thanthawi Jauhari wafat dimesir pada tahun 1358 Hijriyah atau 1940 Masehi.

Adapun Tafsir al-Jawahir adalah sebuah karya besar Thanthawi Jauhari dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Penulisan tafsir ini sebagaimana dikatakan al-Dhahabi dilatarbelakangi oleh adanya kakaguman seorang Thanthawi Jauhari terhadap keindahan, keajaiban serta keteraturan alam, keelokan langit, dan keindahan bumi ciptaan Tuhan tetapi pada saat yang sama orang-orang yang berakal, mereka yang

¹³ Zaenatul Hakamah, *Ruh dalam Perspektif Tafsir Ilmi* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2013), h. 54

¹⁴ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *al- Tafsir wa al- Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 441.

¹⁵ 'Abd al-'Aziz, *al- Shaikh Thanthawi Jauhari : Dirasah wa al- Nusus* (Kairo: Dar al- Ma'arif, tt), h. 11

¹⁶ Muhammad Husain al- Dhahabi, *al- Tafsir wa al- Mufasssirun*, h. 441.

mempunyai ilmu (baca: ulama) luput dari hal ini. Hanya dari segolongan kecil mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini. Sehingga, ThanthawiJauhari terdorong menulis dan mengarang kitab terkait dengan fenomena ini.¹⁷ Sebab-sebab yang disampaikan al-Dhahabi ini terekam dengan jelas pada awal-awal atau muqaddimah tafsir Thanthawi Jauhari sebelum membicarakan QS. Al-Fatihah. ThanthawiJauhari mengatakan:

“aku tercipta dengan kekaguman pada keajaiban alam serta keindahannya baik yang ada di langit dan di bumi, matahari yang berputar, bulan yang berjalan, bintang yang bersinar, awan yang datang silih berganti.....dst”¹⁸

Para ulama tafsir membagi pendekatan tafsir pada tiga yaitu bi al-Ma'tsur, bi al-Rayi dan bi al-Isyari. Pembacaan penulis setelah mengamati, bahwa tafsir Al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari termasuk kepada *Tafsir bi al-Rayi* yaitu penafsiran yang menitik beratkan kepada ijtihad mufasssinya. Terkait metode yang dilakukannya, Thanthawi Jauhari tidak secara eksplisit menerangkan cara yang ditempuh dalam menulis tafsirnya. Fahd bin sulayman al-Rumi mengkategorikan sosok ThanthawiJauhari kedalam kelompok mufasssir dengan penggalian penafsiran yang identik mengarah kepada metode tahlili karena dalam tafsir tersebut disajikan keterangan dan penjelasan yang mendalam dan rinci serta menjelaskan makna suatu ayat dan kandungannya secara menyeluruh.¹⁹ 'Abd al-Majid 'Abd al-Salam al-Muhtasib lebih lanjut menerangkan secara sistematis tentang apa langkah-langkah yang di tempuh ThanthawiJauhari dalam menulis tafsirnya, di antaranya:

- a. Memulai setiap pembahasan ayat melalui penyajian penafsiran bahasa.
- b. Setelah penafsiran dari segi bahasa, ia kemudian masuk ke dalam penjelasan mengenai makna ayat dengan mengelaborasinya secara mendalam dan luas (komprehensif) serta dikaitkan dengan berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang pada saat itu.
- c. Mengutip ungkapan-ungkapan dalam kitab injil yang sesuai dengan Al-Qur'an. Dan dalam hal ini, ia banyak mengutip itu dari Injil Barnabas.
- d. Menyajikan gambar-gambar tumbuhan, hewan, panorama alam, dan menjelaskan pula terhadap hasil-hasil penelitian para ahli saintifis dan geografis. Bertujuan agar mudah dicerna dan difahami oleh para pembaca dengan pemikiran saat itu.²⁰

Para ulama menggolongkan tafsir yang ditulis Thanthawi ke dalam corak ilmi karena kekuatan yang dimilikinya dari segi penafsiran dengan kecenderungan ilmiah, bahkan Thanthawi Jauhari dianggap sebagai seorang ulama besar tafsir yang mempunyai pengaruh besar dalam konteks ini.²¹ Ketika membaca karya ini, akan

¹⁷ Muhammad Husain al- Dhahabi, *al- Tafsir wa al- Mufasssirun*, h. 442.

¹⁸ Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016), jil. 1, h. 2-3

¹⁹ Fahd bin 'Abd al- Rahman bin Sulayman al- Rumi, *Manhaj Madrasat al-'Aqliyah al- Hadithah fi al- Tafsir* (Riyad: tp, 1983), h.733.

²⁰ Abd al- Majid 'Abd al- Salam al- Muhtasib, *Ittijah al- Tafsir fi al- 'Asr al- Rahin* (Amman: Dar al- Bayariq, 1982), h. 274.

²¹ J.M.S Baljon, *Modern Muslim Koran Interpretation* (Leiden: E.J. Brill, 1968), h. 92-93.

terlihat dengan jelas penafsiran-penafsiran ThanthawiJauhari yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan konteks ayat yang sedang ditafsirkan. Bahkan sekiranya untuk menguatkan corak ilmi mendominasi tafsir Thanthawi Jauhari, ia banyak menyelipkan gambar-gambar tumbuhan, hewan, hasil-hasil penelitian yang digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Misalnya ketika ia berbicara masalah burung atau hewan dalam Al-Qur'an, Thanthawi Jauhari mempermudah penjelasan untuk pembacanya dengan menghadirkan gambar-gambar yang sesuai.²² Karya Thanthawi Jauhari ini sarat dengan penjelasan-penjelasan ilmiah yang ia kutip dari berbagai macam sumber seperti yang telah disebutkan, misalnya dari Injil yang memuat tema yang sama dengan ayat yang ditafsirkan.

Selain tafsir al-Jawahir, Thanthawi Jauhari juga sangat produktif dalam menulis berbagai karya, seperti: *Jawahir al-'Ulum*; *At-Tajj al-Murashsha*; *An-Nizham wa al-Islam*; *Nizham al-'Alam wa al-Umam*; *Aina al-Insan*; *Ashl al-Alam*; *Al-Hikmah wa al-Hukama*; *Bahjah 'ulum fi al-Falsafah al-'Arabiyyah mawazanatuha bi al-Ulumi al-Ashiriyyah*²³; *Al-Faraid al-Jauhariyyah fi ath-Thurq an-Nahwiyah*²⁴; *Jamal al-'alam*; *Al-Musiqi al-'Arabi*²⁵; *Sawanih Al-Jauhar*; *As-Sir al-'Ajib fi Hikmah Ta'adud Azwaj an-Nahi*; *Bara'ah al-'Abasiyyah*; *Risalah 'Ain an-Namlah*; dan *Al-Qur'an wa al-'Ulum al-Ashiriyyah*. Demikian biografi dan profil kitab tafsir yang ditulis oleh Thanthawi Jauhari.

Penafsiran Thanthawi Jauhari tentang Genetika Bani Adam a.s.

Pandangan Thanthawi Jauhari tentang genetika bani Adam a.s. dikaji berdasarkan a-Qur'an surah Al-Nisa' [4]: 1, Al-An'am [6]: 98, Al-A'rof [7]: 189, dan Al-Zumar [39]: 6. Pada awal penafsirannya, Thanthawi Jauhari menjelaskan tentang *munasabah*²⁶ surah an-Nisa dengan surah sebelumnya, yaitu surah Ali Imron. Pada awal dan akhir surah Ali Imron, Allah Swt memotivasi manusia untuk berfikir ilmiah, mentafakuri dalam penciptaan langit dan bumi serta perintah berdzikir kepada-Nya dengan hati dan lisannya. Pada awal surah an-Nisa ini, Allah Swt menyempurnakan aturan-aturan ilmiah tersebut. Selain itu juga, pada surah Ali Imron terdapat ilmu dan kekuatan badan, sedangkan pada surah an-Nisa berisi aturan keluarga dan penjagaanya.²⁷

²² Thanthawi Jawhari, *Mulhaq al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Juz 26, h. 126-138

²³ Adalah karangan Thanthawi yang berisi tentang kajian agama dan filsafat, filsafat Al-Farabi selain itu juga filsafat yunani

²⁴ Adalah tulisan Thanthawi Jauhari yang didalamnya mengkaji tentang hewan, burung, serangga yang dikemas dengan pandangan cara ilmiah dan dicetak pada tahun 1902/1320 H

²⁵ Yang berarti music Arab. Didalamnya berisi uraian tentang seni music dan filsafat musik, asal usul ilmu 'arud, serta berbagai pendapat tentang musik

²⁶ Munasabah secara bahasa ialah keserupaan dan kedekatan. Secara istilah sebagaimana yang diungkapkan Manna' Al-Qaththan ialah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat, pada beberapa ayat atau anatar surat dalam Al-Qur'an, ataupun menurut Ibn Al-'Arobi bahwasannya munasabah adalah keterikatan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Lihat Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006) h. 85

²⁷ Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016), jil. 2, h. 6

Dalam penafsirannya Thanthawi sependapat dengan kebanyakan para ulama dalam menerangkan penciptaan Nabi Adam as dan Hawa dimana tidak ada dalil *qath'i* yang menerangkan rincian serta tahapan penciptaannya. Hal ini ditenggarai Al-Qur'an menjelaskan tentang penciptaan keduanya secara global disesuaikan dengan penerimaan akal dan pemahaman manusia. Sebenarnya itu merupakan indahnya apa yang Al-Qur'an siratkan, dimana ada ruang yang mampu dieksploitasi oleh akal manusia. Begitu juga dengan apa yang disyaratkan dalam kitab-kitab samawi yang tidak menerangkan secara rinci akan proses dan sistematika penciptaan manusia. Adapun rincian penciptaan Nabi Adam As dan Hawa dijelaskan oleh para ulama baik dari Arab ataupun non arab.

Diantara hal menarik, menurut Thanthawi bahwa para ulama tidak menemukan petunjuk pasti terhadap hakikat dan asal penciptaan Nabi Adam as.²⁸ Oleh karenanya, manusia sebagai makhluk yang diberikan akal semestinya mampu menangkap sinyal yang Allah berikan untuk menganalisa dengan bebas akan proses penciptaan manusia yang telah Al-Qur'an singgung dengan hanya menjelaskannya secara umum sesuai dengan kemampuan akal manusia dalam menerima pemahaman akan penciptaan Allah atas diri mereka. Sehingga, lumrah saja apabila terdapat berbagai macam analisa yang berbeda yang berasal dari perbedaan pisau analisis yang digunakan dalam mengelaborasi mengenai hakikat dari manusia dan bagaimana proses penciptaannya. Seperti yang telah dirumuskan oleh para ahli sains modern mengenai konsep genetika sebagai komponen yang berperan penting dalam proses penciptaan manusia dalam rahim ibu.

Selanjutnya, Thanthawi mengemukakan pendapat para ulama atau filosof terdahulu tentang asal usul makhluk hidup. *Pendapat pertama*, keberadaan hewan-hewan yang ada di muka bumi, yang berasal dari laut (air), karena sesungguhnya penciptaan laut lebih dahulu daripada air, barulah setelah itu diciptakan makhluk-makhluk yang ada di darat. Begitupun setiap makhluk yang lebih kecil penciptaannya didahulukan daripada makhluk yang sempurna. Karena tiada sebuah kesempurnaan yang tidak berasal dari kekurangan. Begitupula air merupakan sumber kehidupan, dimana apapun yang ada di darat takkan mampu bertahan tanpa adanya air. Hal ini bisa dilihat dari fenomena geografis bangsa Mesir sebagai tempat tumbuh kembang Thanthawi. Notabene, Mesir adalah sebuah negara yang sangat bergantung dengan keberadaan sungai Nil. Dimana sungai Nil yang sangat panjang membentang dari timur laut Afrika hingga laut Mediterania, dan menjadi sumber kehidupan bagi 11 negara di Afrika. Inilah asal mula pemikiran tentang hewan di darat yang berasal dari lautan.

Pendapat kedua, bahwasannya hewan-hewan yang sempurna penciptaannya bukan berasal dari laut, tetapi diciptakan didalam kesamaan, dan darinya melahirkan 2 kelamin yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Ketika hewan-hewan seperti sapi, kambing, harimau dan singa tersebar dan berkembangbiak di muka bumi, rasa panas dalam rahim setiap hewan menunjukkan tumbuhnya sel dalam rahim yang terjadi akibat sebelumnya telah terjadi proses biologis dari setiap hewan. Begitu juga manusia perkembangannya seperti hewan tadi, bahwasannya Nabi Adam as dan Hawa

²⁸ Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, jil. 2, h. 6

diciptakan seperti penciptaan setiap pasangan berdasarkan kesamaan atau satu jenis.²⁹ Menarik apa yang diungkapkan dalam pendapat ini. Kebergerakan suatu makhluk Allah di bumi adalah salah satu hal yang berperan menjadikan penambahan kuantitas serta lestarnya kehidupan.

Mengenai pendapat kedua, Thanthawi mengatakan Para ulama menukil dari periode terdahulu bahwasannya dalam kitab kitab mereka dijelaskan mengenai penemuan pulau Sailan yaitu pulau terdekat dengan khatulistiwa, pulau tersebut disebutkan sebagai tempat diciptakannya Nabi Adam as dan dari sanalah terjadi penyebaran yang memunculkan bangsa-bangsa yang ada di muka bumi. Sehingga dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang Asia merupakan asal jenis manusia. Ini dikuatkan dengan beberapa pendapat dari orang Eropa yang berasumsi bahwasanya ras mereka kuat berasal dari bangsa Asia. Hingga proses penyebaran dan perkawinan antar mereka dari satu tempat ketempat yang lain menimbulkan istilah *yakjuz ma'juz*. begitulah apa yang dilihat oleh Thanthawi Jauhari dalam kitab geografi terdahulu, *yakjuz makjuz* ini merupakan sekelompok manusia yang seringkali membuat keruksakan di muka bumi.

Sedangkan menurut *pendapat ketiga*, yang berasal dari kitab samawi yaitu Al-Qur'an dan Taurat yang menjelaskan bahwa penciptaan Nabi Adam as dari tanah, begitu juga penciptaan Hawa sama seperti penciptaan Nabi Adam as dari tanah. Dan pendapat inilah yang dijadikan acuan dari Thanthawi untuk memahami lebih dalam terhadap penciptaan Manusia di muka bumi.

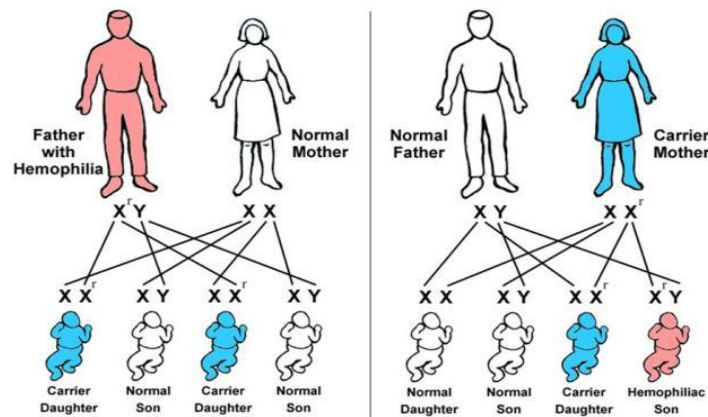
Mengenai pertentangan pendapat diatas, Thanthawi berpendapat bahwa kitab samawi yakni Al-Qur'an dan Taurat mengemukakan penciptaan Nabi Adam as secara global mempunyai tujuan yang mulia. Bahwa Allah Ta'ala memberikan ruang kebebasan bagi kajian manusia tentang alam semesta yang dapat disesuaikan dengan kemampuan individu menangkap sinyal-sinyal yang Allah siratkan dalam kehidupan untuk dijelajahi oleh akal mereka. Tetapi apa yang diketahui oleh manusia tentang asal muasal mereka tidak sampai kepada hakikat yang sebenarnya. Karena bagaimanapun peranan akal dalam mencari sebuah kepastian tidak akan mampu menyingkap rahasia Allah dalam ciptaannya.

Thanthawi mencoba memberikan informasi bahwa manusia bumi dari dulu sampai sekarang mempunyai satu titik umum yang sama yaitu Allah Ta'ala menyebutkan ada kesatuan dalam penciptaan dan kesaamaan dalam karakteristik, keadaan dan tingkah. Kesatuan dan kesamaan tersebut disebabkan setiap manusia menurunkan gen kepada generasi selanjutnya yang akan terus berproses dan bercampur silang sesuai dengan perkembangbiakan dan penyebaran manusia itu sendiri. Yang artinya setiap anak membawa gen dari orang tuanya terus sampai kepada Nabi Adam as. Hal ini sebagaimana telah dibahas secara rinci dalam cabang ilmu

²⁹ Pertama *teori abiogenesis* adalah satu dari teori yang biasa dipakai dalam mengungkap permulaan kehidupan berawal dari agregat-agregat materi non hidup, Kedua, *Teori Hidrotermal* adalah suatu kondisi geologis yang menghadirkan sumber panas di dasar laut dalam yang umumnya bersuhu dingin dan gelap. Ketiga, *Teori Panspermia* teori ini asal mula kehidupan datag bersamaan dengan meteor jatuh saat bumi dalam masa pembentukan.). (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), h. 3-5

biologi yang menerangkan tentang pembawaan sifat dari orang tuanya. Ini disebut dengan ilmu genetika. Bidang kajian genetika dimulai dari wilayah sub selular (molekular) hingga populasi. Secara lebih rinci, genetika berusaha menjelaskan material pembawa informasi untuk diwariskan (bahan genetika), bagaimana informasi itu diekspresikan, dan bagaimana informasi itu dipindahkan dari satu individu ke individu yang lain (pewarisan genetik).

Mengenai pewarisan sifat ini, Thanthawi Jauhari membahas bagaimana karakter yang diturunkan dari kedua orang tua terhadap anaknya. Ia memberikan gambaran tentang kajian ini melalui apa yang Dajin bin Sohmah komunikasikan dengannya *“aku berlindung kepada Allah, orang yang pendek kecil fisiknya dari kabilah ini menyusuiku”*, dan ini bukan celaan terhadap orang yang menyusui dan juga tidak mencela anak yang pendek atau anak yang kecil atau anak yang fisiknya kecil. Ini hanyalah bentuk dari hal yang wajar dari keinginan manusia atas kecenderungan terhadap sesuatu yang dianggapnya baik dan berusaha untuk tidak mendapatkan sesuatu yang dianggapnya buruk. Pewarisan sifat ini seperti dalam gambar 1.1 di bawah ini.



Genetika berperan penting dalam analisa seseorang terhadap kemungkinan-kemungkinan yang bisa diturunkan dari karakter dan sifat orang tua terhadap anaknya. Apa yang Thanthawi ceritakan mengenai kisah Dajin ini erat kaitannya dengan dinamika sebuah pernikahan, dimana setiap individu yang ingin untuk menikah akan cenderung mencari pasangan yang menurutnya baik secara fisik. Sebagaimana halnya perempuan menginginkan laki laki yang tinggi perawakannya kemudian berasal dari qabilah yang mulia, sesungguhnya jika ia menikah dengan yang kurang fisiknya, kemudian hamil si perempuan tersebut melahirkan, maka bayi yang dilahirkan akan mengikuti rupa dan bentuk fisik mirip dengan ayahnya. Jadi perpindahannya berbalik lagi ke asal. Contohnya mengenai sebuah ungkapan *“aku tidak menikahi laki laki yang pendek, jelek, tidak enak dilihat, yang tidak dapat menggugah hati dan jiwaku, dan juga yang tidak membuat matakku senang memandangnya wajahnya, juga bukan berasal dari orang yang mulia serta bukan orang yang agung”*, ungkapan semacam inilah yang seringkali dipahami oleh laki laki dan perempuan secara umum. Bukan maksud dari penciptaannya, bukan awal dzat nya, tetapi yang dikehendaki adalah adanya satu titik temu yang sangat umum yang ada pada diri manusia di dalam kewujudannya, yang cenderung melihat dan mengukur suatu keindahan dari penciptaan hanya sebatas fisik dan wujud kasar mata semata.

Padahal seringkali Allah Ta'ala menyembunyikan kilaunya emas dari gumpalan tanah dan pasir yang kotor.

Analisis yang dilakukan Thanthawi dalam fenomena yang sudah disebutkan di atas bermuara kedalam satu titik mengenai jenis dari penciptaan manusia yang keseluruhannya mengandung satu kesatuan dan kesamaan yang saling berkaitan. Sehingga keterkaitan itu menuntut untuk timbulnya rasa saling mengasihi, mencintai dan menyambungkan tali silaturahmi, serta menjadi keadilan atas penyaluran harta para anak yatim yang telah mengalami rasa sedih atas wafat orang tuanya, juga adil dalam menegakan suatu hukum dan keputusan demi terciptanya kemashlahatan umum untuk seluruh manusia.

Atas hal ini, terlihatlah dengan jelas bahwa terdapat hikmah yang ditetapkan atas adanya keserupaan alam manusia dan hewan dalam penciptaan asalnya. Seperti halnya fenomena yang terdapat dalam tumbuhan yang mengalami kekeringan di saat musim kemarau akan kembali bergelora untuk tumbuh sedikit demi sedikit ketika hujan turun dan kilaunya mentari menyinari bumi hingga membuat suburnya klorofil dalam sel tumbuhan. Allah juga menunjukan keindahan penciptaanya melalui keanekaragaman tumbuhan dalam satu jenis yang sama yang memiliki karakteristik berbeda, baik dari bentuk batang, pigmen, serat daun, rasa dan buah yang dihasilkan. Macam karakteristik ini memberikan warna indah untuk hasilnya kemanfaatan bagi ketersediaan makanan manusia dan hewan. Terkadang juga aneka ragam corak dari berbagai tumbuhan dari satu rumpun keluarga yang sama menyesuaikan dirinya dengan habitat asal dia tinggal, sehingga bisa dijadikan buah dan makanan khas suatu daerah, seperti dalam gambar 1.2 di bawah ini:



Dalam gambar. 4.2 dapat dilihat keberagaman berbagai tumbuhan dalam satu rumpun keluarga yang sama yaitu pohon kelapa. Inilah keindahan yang Allah titipkan untuk dijadikan sumber analisis *tafakkur* atas penciptannya. Jikalau kita teliti

mengenai garis silang genetika dari sel tumbuhan di atas, diyakini dengan pasti atas apa yang Al-Qur'an jelaskan dalam ayat di atas bahwa keragaman yang ditunjukkan Allah dalam 6 tumbuhan di atas akan memiliki kesamaan dalam satu sel secara genetika. Keberagaman dalam satu jenis juga Allah tunjukkan melalui penciptaan harimau, puma, macan tutul, jaguar dan lain sebagainya, yang notabene bermuara pada satu sel yang sama dalam struktur genetiknya, seperti dalam gambar 1.3.



Pemikiran Thanthawi inilah yang dapat kita rasakan dalam memahami sebuah ayat hingga pada fenomena alam dalam pembahasan ilmu geografi yang memiliki keterkaitan dengan ilmu biologi dan sebagainya. Keluasan analisa yang dilakukan Thanthawi menggugah selera para pembaca akan makna dari ayat itu sendiri, dimana dalam hal ini terdapat kaitan yang erat atas bermacam-macam jenis tumbuhan yang Allah tumbuhkan di atas muka bumi dengan karakteristik yang beranekaragam. Semisal, sekelompok manusia yang tinggal di lingkungan tropis akan merasa aneh ketika melihat kaktus yang tumbuh di Negara yang notabene memiliki suhu panas seperti Afrika. Hal ini disebabkan bahwa karakteristik dan manfaat tumbuhan yang menyesuaikan dengan dimana ia tumbuh akan menimbulkan manfaat yang berbeda pula untuk manusia. Atau semisal lahirnya belatung dari partikel tumbuhan atau bangkai hewan yang basah, dan lembab. Munculnya belatung ini adalah salah satu proses yang berbeda dari penciptaan Allah yang senantiasa mengandung hikmah untuk kita lestarikan kajiannya.

Proses itu juga terjadi pada jenis manusia itu sendiri yang akan tumbuh berkembang menjadi karakter dan sifat yang berbeda sejalan dengan apa yang ia usahakan semasa hidupnya. Manusia seiring berjalannya waktu akan mengarahkan dirinya sendiri untuk menjadi sosok yang barometernya diukur dari tingkah dan usahanya sejak kecil. Seperti halnya ulama yang tidak serta merta menjadi ahli ilmu dengan sendirinya. Begitupun sekelompok manusia yang cenderung senang dengan kesehatan akan disebut dokter. Keberagaman karakteristik atas manusia ini tidak secara substansi menafikan asal mereka yang memiliki kesamaan dari satu dzat inti. Adapun keberagaman yang terjadi pada alam hewan, manusia dan tumbuhan seperti

suatu kerajaan yang tersusun dari berbagai macam unsur hingga membuatnya semakin kuat dan kokoh. Ini Allah singgung dalam Qur'an Surah Luqman: 28.

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا يَعْثُبُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

28. Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (mudahnya menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Karenanya, Penafsiran Thanthawi terhadap ayat ini dapat dipahami dengan seksama dimana karakteristik yang dibangun adalah menghubungkan persamaan yang sengaja Allah siratkan dalam penciptaan makhluknya, dimana antara manusia, hewan dan tumbuhan adalah sebuah gabungan penciptaan Allah yang merupakan alam-alam penciptaan dengan kandungan dan keterkaitan yang satu dan tersusun atas unsur yang satu. Garis besarnya adalah, perbedaan bentuk dari setiap penciptaan baik dari hewan, tumbuhan dan manusia memiliki peranan yang takkan mampu dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan terkadang timbul interaksi antara satu alam dengan alam lainnya. Semisal, hubungan yang erat antara rumput yang hijau dikarenakan tanah yang subur sebab hujan turun dan hangatnya mentari, secara tidak langsung membuat rumput itu baik untuk dikonsumsi oleh hewan ternak yang dikemudian hari akan dimanfaatkan daging, dan susunya untuk dikonsumsi oleh manusia. Proses inilah yang seharusnya dipahami oleh setiap hamba Allah, bahwasanya mereka dituntut untuk senantiasa menebar kasih sayang dan kelembutan kepada makhluknya baik hewan ataupun tumbuhan yang mana Allah menitipkan rahasia hikmah atas itu semua dimana di atas dijelaskan bahwasanya segala sesuatu berasal dari sumber dan pokok yang sama, sehingga upaya untuk menyakiti satu sama lainnya akan menyebabkan terjadinya kezaliman atas dirinya sendiri.

Dapatlah di pahami, Thanthawi dengan gaya pemikirannya mampu menyampaikan makna dari penciptaan manusia yang berasal dari satu atau mengandung unsur gen dalam setiap individu satu sama lainnya memiliki suatu tujuan yang mulia, dimana kesetaraan yang tidak memandang suku, kelompok dan golongan adalah hal yang mutlak untuk dilakukan dan ditebar. Mengasihi dan menyayangi adalah hal yang tidak bisa dilupakan dikarenakan secara hakiki, manusia mewariskan genetik yang sama hingga kepada Adam as, yang menjadikan siapapun di muka bumi ini adalah keluarga dari nenek moyang yang sama. Penjabaran penafsiran dari من نفس واحد yang Thanthawi sajikan adalah hidangan yang begitu terasa tajam menusuk kalbu pemikiran. Semisal seperti analisa Thanthawi yang menganalogikan serta menjabarkan mengenai segala sesuatu itu mengandung unsur yang sama seperti halnya manusia yang dalam perwujudannya menyimpan genetika dari orang tuanya. Thanthawi mentafakkuri perihal kandungan mineral yang tersimpan dalam garam, tawas, magnesium, perak, logam, tembaga, dan emas yang saling bereaksi satu sama lainnya dikarenakan ke semua unsur itu mengandung mineral sebagai suatu perwujudan sifat yang satu³⁰ atau dalam fisik manusia biasa disebut genetika. Begitupula matahari yang akan beresonansi panasnya dengan bumi, air dan angin untuk menumbuhkan segala macam jenis tumbuhan, dan semua unsur itu saling bekerjasama dan bercampur

³⁰ Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, jil. 2, h. 9

untuk kemanfaatan manusia. Begitu indah kasih sayang Allah bagi manusia yang direfleksikan dari segala macam penciptaannya.

Relevansi Penafsiran Thanthawi Jauhari dengan Sains Modern

Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Adam as ialah manusia pertama yang diciptakan di muka bumi yang bertugas sebagai kholifah, yakni menjaga dan memelihara bumi. Oleh sebab itu, Allah Swt menciptakannya dengan kesempurnaan dalam bentuk dan potensi. Penciptaan Nabi Adam as dalam Al-Qur'an diinformasikan secara ringkas, bahwasannya dia berasal dari tanah yang melalui beberapa proses seperti tanah itu sendiri, tanah liat, tanah kering seperti tembikar kemudian proses penyempurnaan dan meniupkan ruh kepada manusia. Begitujuga pasangannya, yakni Hawa diciptakannya juga seperti Nabi Adam as dari tanah.

Berbeda dengan penciptaan keturunannya, Al-Qur'an menginformasikannya dengan tahapan secara detail dan bisa ditangkap dan dipahami oleh panca indra. Tahapan-tahapan tersebut diawali pencampuran *nuthfah* laki-laki dan perempuan yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut نُطْفَةٌ أَمْشَاجٌ sebagaimana ayat Al-Qur'an dibawah ini:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ ۖ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿١﴾

2. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat. (Q.S. Al-Insan/76:2)*

Pencampuran yang dimaksud dalam sains modern bukan hanya terjadi dua sel reproduksi (laki-laki dan perempuan), tapi semua komponen yang ada di dalam masing-masing sel sel tersebut, termasuk yang terpenting adalah kode genetika dimana dalam salah satu sel biasa manusia memuat 18.6 miliar molekul kimia basah nitrogen, gula, dan fosfat dan separuh jumlah ini dibawa set reproduksi. Dengan sempurnanya jumlah kromosom dan molekul kimia yang dibawanya, kode genetika ditulis melalui ketentuan Allah swt yang dalam bahasa sains modern di sebut *genetic programming*.³¹

Sehingga keturunan Nabi Adam as generasi awal membawa setengah kromosom darinya dan setengah kromosom dari Hawa, begitu juga generasi selanjutnya sampai hari kiamat. Dalam ayat lain ditegaskan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa yaitu Nabi Adam as setelah diciptakan pasangannya yaitu Hawa dan dari keduanya tercipta manusia yang banyak, seperti ayat dibawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَقِيبًا ﴿١﴾

³¹ ³¹ Dr. Zaghloul Ragheb El-Naggar, *Mukhtarot min Tafsir Al-Ayat al-Kauniyah fi Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Masri El-Mahsyar Bidin, Ph.D, jil. 2, h. 178

1. *Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.¹⁴³⁾ Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (An-Nisa'/4:1)*

Dari ayat di atas, Thanthawi Jauhari menjelaskan bahwa manusia di bumi dari dulu sampai sekarang mempunyai satu titik umum yang sama yaitu Allah Ta'ala menyebutkan adanya kesatuan dalam penciptaan dan kesaamaan dalam karakteristik, keadaan dan tingkah. Kesatuan dan kesamaan tersebut disebabkan setiap manusia menurunkan gen kepada generasi selanjutnya yang akan terus berproses dan bercampur silang sesuai dengan perkembangbiakan dan penyebaran manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat hubungan yang erat antara Al-Qur'an dengan sains modern. Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang berisi informasi sains modern dan sains modern membenarkan informasi ilmiah yang disampaikan Al-Qur'an. Walaupun informasi ayat-ayat sains modern dalam Al-Qur'an belum seluruhnya diungkap oleh sains modern. Perihal ayat-ayat yang mengandung informasi, Menurut Thantowi Jauhari dalam Al-Qur'an terdapat 750 ayat yang berbicara tentang berbagai ilmu pengetahuan dan hanya 500 ayat yang berbicara tentang fiqh secara jelas.³²

Hubungan erat antara Al-Qur'an umumnya dan secara khusus tentang penafsiran genetika Adam as itu sangat beralasan, karena Al-Qur'an berbicara alam semesta sebagai objek kajian sains modern yang didalamnya manusia itu sendiri adalah tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang akan menjadi bukti bahwasannya Al-Qur'an adalah *haq* berasal dari Allah Swt, bukan buatan manusia, sebagaimana ayat dibawah ini:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنََّّهُ الْحَقُّ ۚ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (Fussilat/41:53)

Berbicara sains modern atau ilmu pengetahuan kita akan menemukan bahwa hal itu dibangun atas tiga landasan besar yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Landasan ontologis bahwasannya ilmu dibangun berdasarkan kontruksi ilmu pengetahuan keyakina filosofis tentang realitas (hakikat). Landasan epistemologis ilmu dibangun atas dasar metodologi yang diturunkan dari hakikat realitas yang dikayikini

³² Zaghlul Raghīb Al-Najjar, *Tafsiral-Ayatal-Kauniyyahfi al-Qur'anal-Karim*, (Beirut: Maktabahal-Tsarwahal-Dauliyyah, 2001), Jilid IV, Cet. II, h.71

kebenarannya, sedangkan secara aksiologi ilmu dibangun atas teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.³³

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, penafsiran Thanthawi Jauhari tentang genetika bani Adam a.s. dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa manusia di bumi dari dulu sampai sekarang mempunyai satu titik umum yang sama, yaitu adanya kesatuan dalam penciptaan dan kesaamaan dalam karakteristik, keadaan dan tingkah. Kesatuan dan kesamaan tersebut disebabkan setiap manusia menurunkan gen kepada generasi selanjutnya yang akan terus berproses dan bercampur silang sesuai dengan perkembangbiakan dan penyebaran manusia itu sendiri. Yang artinya setiap anak membawa gen dari orang tuanya terus sampai kepada Nabi Adam as. Selain itu, Thanthawi Jauhari sebagai pembaharu pemikiran di bidang penafsiran, dianggap berhasil menghadirkan warna baru dalam penafsiran yang dapat membuka ruang-ruang dan mengisinya dengan gegap gempita harmonisasi Al-Qur'an dan Sains. Proses genetika yang dikenal dalam teori Mendel dapat berharmonisasi terhadap isyarat-isyarat Al-Qur'an yang begitu lugas diejawantahkan dalam tafsir Jauhari. Oleh karenanya, penelitian ini hadir bukan hanya sekedar sebagai fasilitas penambah wawasan, melainkan harapan besarnya mampu melestarikan indahnya ilmu pengetahuan apabila dikembalikan kepada Al-Qur'an. Membuka hikmah dan tabir di dalamnya, menambah kecintaan dan keimanan kepada Allah, adanya pembaharuan pemikiran dan keterbukaan dalam memahami ayat, yang tentunya tetap tidak mengedepankan akal secara anarkis.

Daftar Pustaka

- al-'Aziz, 'Abd. *al-Shaikh Thanthawi Jauhari : Dirasah wa al- Nusus*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Maraghi, Imam Ahmaf Mustafa. *Tafsir AL-Maraghi*, terj. Drs. Anwar Rasyidi dkk, Semarang: Karya Toha Putra, tt.
- al-Muhtasib, Abd al-Majid 'Abd al-Salam. *Ittijah al- Tafsir fi al- 'Asr al- Rahin*. Amman: Dar al- Bayariq, 1982.
- Al-Najjar, Zaghlul Raghieb. *Mukhtarot min Tafsir Al-Ayat al-Kauniyah fi Al-QUR'an Al-Karim*, terj. Masri El-Mahsyar Bidin, Ph.D, jil. 2.
- Al-Najjar, Zaghlul Raghieb. *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Maktabahal-Tsarwahal-Dauliyyah, 2001, Jilid IV, Cet. II.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Al-Jami' lil Ahkamil Al-Qur'an*, terj. Ahmad Rijali Kadir, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Rumi, Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulayman. *Manhaj Madrasat al-'Aqliyah al-Hadithah fi al- Tafsir*. Riyad: tp, 1983.

³³ Muhammad Utsman Najati, *Al-QUR'an wa 'Ilmu an-Nafs*, terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 137-138

- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- asy-Sya'rāwī, Muhammad Mutawallī. *Tafsir asy-Sya'rāwī: Khawatir asy-Sya'rāwī hawl al-Qur'an al-Karīm*, Juz. XVII.
- Baljon, J.M.S. *Modern Muslim Koran Interpretation*. Leiden: E.J. Brill, 1968.
- Hakamah, Zaenatul Ruh dalam *Perspektif Tafsir Ilmi*. Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2013.
- Ibnu Katsir, Imam Abul fida Isma'il. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Lc. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, juz. 9.
- Jauhari, Thanthawi. *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016, jil. 1.
- Jauhari, Thanthawi. *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2016, jil. 2.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Widya Cahaya, 2014.
- Mustami, Muh. Khalifah. *Genetika*, Makassar : UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'an wa 'Ilmu an-Nafs*, terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002. vol. 4.
- Suryo, *Genetika Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2016.